

PRAKTIK PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN JOMBANG

Sa'idatud Daroini

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email: rienayz@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Email: pam_pam2013@yahoo.com

Abstrak

Pengaruh modernisasi membawa perubahan di era globalisasi saat ini, semakin meningkatnya intelektual masyarakat menimbulkan perubahan yang melenakan akan kesadaran mental dan karakter anak bangsa. Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan maraknya perilaku amoral yang dilakukan oleh kalangan pelajar saat ini, membuat gebrakan baru tiap lembaga pendidikan untuk memberikan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah baik secara langsung maupun dengan *hidden curriculum*. Mengingat tentang adanya kebijakan pemerintah tentang revitalisasi mental dan membangun karakter generasi bangsa saat ini. Penelitian ini bertujuan mengupas bagaimana sebuah praktik penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan perspektif Struktural Genetis Pierre Bourdieu, sekaligus dengan konsep teorinya mengenai (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik sebagai analisa teoritik. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan pengambilan data melalui observasi dan *indepth interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda setiap individu yang terbentuk dari lingkungan yang berbeda pula. Penanaman nilai-nilai karakter kali ini dibagi kedalam berbagai tahapan yakni tingkat Adna (awal), Ausad (lanjutan), serta A'la (tertinggi). Terbentuknya kebiasaan (habitus) dilatar belakangi oleh ruang lingkup yang berbeda (ranah). Pola karakter akan dilakukan berulang seperti pelanggaran pada kebiasaan individu (merokok dan mencuri). Bentuk konkrit dari praktik penanaman nilai-nilai karakter diawali dengan pemberian *treatment* sebagai training setiap peserta didik dalam adaptasi diri yang selanjutnya kedalam internalisasi moral/karakter melalui pembelajaran al-qur'an menurut tingkatan.

Kata Kunci: Praktik Sosial, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Al-Qur'an

Abstract

The modernization influence changes in the globalization era, increasing intellectual society make the changes of dreamy to the consciousness and mental character sons of the nation. The importance of the cultivation of character values to learners with amoral behavior committed by current students, create new model each institution to provide planting character values in school either directly or with the hidden curriculum. The existence of the Government policy of mental revitalization and wake up the characters nation's generation. In this research analyze practice cultivation of character values through learning Quran in boarding schools of Roudlotul Qur'an Jombang. This research uses qualitative research method by Pierre Bourdieu Genetic Structural perspective with the concept theory (Habitus x capital) + Realm = Practice teoritik analysis. Where this research takes the subject is purposive with the data retrieval through observation and *indepth interview*. In this case understood that each learner has different character to each individual formed from different environments. Cultivation of the values of character divided into various phases level of Adna (early), Ausad (Advanced), A'ala (highest). The formation of habitus exposed by their different scope (realm). The pattern of characters will performed over like violation on individual habits (smoking and steal). Concrete form of cultivation practice character values beginning with the provision of treatment as the training each learner in the adaptation to the internalization of moral/character with learning qur'an according to the levels.

Keywords: Social Practices, character education, learning Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dewasa ini pengaruh modernisasi intelektual sangat bergantung pada perkembangan anak secara emosional dalam kesadaran untuk membentuk perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Di era globalisasi telah menjadikan peserta didik lupa akan pentingnya pendidikan karakter atau moral yang akan menjadikan jati diri yang baik. Pendidikan karakter tidak secara langsung diajarkan pada lembaga pendidikan tertentu yang menciptakan anak didik memiliki implus tersendiri dalam dirinya, sehingga anak lebih diperkenalkan dengan dunia modernisasi secara intelektual dan terlena dengan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan kedalam jiwa peserta didik.

Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai karakter saat ini telah diberikan melalui pendidikan formal namun tidak diterapkan secara langsung bagaimana bersikap dan terciptanya nilai moral tersebut. Dalam pemahaman pendidikan sendiri merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2011:8). Dalam kenyataannya tidak secara langsung hanya diperlukan pengajaran dan pelatihan yang diterapkan didalam sebuah pendidikan formal, namun penanaman nilai-nilai karakter atau moral melalui proses pendewasaan yang harus diaplikasikan secara langsung dengan berbagai upaya penyerapan atas pengetahuan dalam pendidikan formal maupun non formal. Individu mampu untuk berkembang atas pendidikan, pelatihan maupun pengajaran dalam upaya untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas bukan hanya dari dalam dirinya sendiri. Peserta didik diajarkan dalam sebuah pendidikan bagaimana berbuat, bertingkah laku, mencipta, berkarya, berinovasi serta berfikir kritis atas sebuah pengetahuan, sehingga mereka mampu memberikan nilai-nilai moral dan suatu tindakan *praxis* yang telah diperoleh dalam proses pembelajarannya untuk mengembangkan potensi diri yang telah dimiliki.

Pendidikan Pondok Pesantren yang berbasis keagamaan memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam hal mengembangkan potensi anak dengan berbagai kegiatan santri dan pembelajaran. Pesantren merupakan pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, dalam pesantren terdapat pembelajaran yang sangat padat mencapai dua puluh empat jam (Oktavia, 2014:xi). Santri diajarkan untuk *survive* (adaptif) di dalam kegiatan tersebut dengan berbagai pembelajaran yang kadangkala akan menjadi tantangan tersendiri bagi santri untuk membagi waktu dalam kegiatannya. Dalam pondok pesantren, santri diajarkan dengan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode belajar-mengajar,

pembiasaan berperilaku yang luhur, aktivitas spiritual, serta teladan yang baik (*uswatun khasanah*). Dengan berbagai cara dilakukan oleh pesantren agar santri mendapat ciri yang khas dalam pembentukan diri melalui penanaman nilai-nilai moral atau karakter yang baik.

Praktik pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Pesantren memiliki dua fungsi sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan dan pola belajar-mengajar yang khas ala pesantren, selain itu juga sebagai lembaga dakwah dalam internalisasi nilai-nilai islam dalam dunia pesantren (Octavia, 2014:5). Adapun praktik pembelajaran yang diterapkan melalui belajar dan bermain melalui al-qur'an di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang diselipkan dalam sebuah pembelajarannya. Praktik pembelajaran disini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membentuk potensi diri santri di dalam pesantren dan diharapkan adanya perubahan atas nilai-nilai moral yang berlangsung sebagai suatu kebiasaan dengan perilaku yang baik. Menurut perspektif behaviorisme, pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balas (*respons*), dan pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan), serta dari hasil pembelajaran tersebut diharapkan adanya perubahan perilaku berupa kebiasaan (Suprijono, 2013:17). Di dalam model pembelajaran kali ini akan adanya stimulus dan respon yang membawa santri kepada pola pembelajaran al-qur'an dengan disuguhkan permainan, yang mana permainan sebagai stimulusnya dan al-qur'an sebagai *tiket/coin* masuk dalam permainan tersebut yang berupa hafalan al-qur'an sebagai pembelajaran dengan menggunakan media permainan *bilyard*. Adanya respon dan stimulus untuk model pembelajaran seperti yang dimaksudkan, permainan merupakan stimulus untuk para santri dan menghafal al-qur'an sebagai respon dalam diri santri. Hal ini menurut W.I. Thomas (1966) sebagai definisi situasi, dimana individu dalam proses pertimbangan melalui pemberian makna terhadap suatu stimulus yang diterima (Damsar, 2011:107).

Fenomena yang terjadi saat ini sering kali terdapat tindakan yang tidak sewajarnya atau dapat dikatakan amoral dan merupakan kurangnya nilai-nilai karakter dalam diri anak se-usia SMP, diantara terjadi pada peristiwa pelaku tawuran atau pengroyokan pada 6 Juni 2014 yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Tajinan kabupaten Malang terhadap temannya sendiri hingga tewas. Siswa SMP sebanyak 14 pelaku tersebut dinyatakan sebagai pelaku dan mendapatkan ancaman hukuman 10 tahun penjara sesuai dengan pasal 80 ayat 3 juncto pasal 55 nomer 23 tahun 2002 (Kompas, 2014).

Hal itu menunjukkan bahwa di era globalisasi saat ini telah membuat anak untuk bertindak amoral dan kurangnya nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri anak, hal itu bisa dipengaruhi oleh pergaulan/pertemanan, kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua, kurangnya pemahaman ajaran agama atau nilai-nilai agama sejak dini, sehingga pada perkembangan anak saat ini mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, PP. Roudlotul Qur'an memberikan peluang bagi anak didik yang memang ingin mengenal agama sejak dini dengan penanaman nilai-nilai karakter bagi kalangan anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan dan kontrol sosial sebagai pembentukan moralitas atau karakter anak.

Tujuan dari model pembelajaran dengan permainan dan hafalan al-qur'an tersebut dimaksudkan untuk dorongan motivasi bagi para santri dan mengikuti semua peraturan yang ada dalam pondok pesantren, serta mampu untuk memberikan karakter yang baik dalam tiap perbuatannya atau tingkah laku santri, selain itu mengingat banyak ditemukan dari alumni pesantren tidak terlihat orang yang mengerti agama karena pergaulannya dan moral yang dirasa seperti tidak memiliki aturan, karena itu agar santri mampu menjadi generasi yang mandiri dan berakhlakul karimah setelah keluar dari pondok pesantren dibekali dengan nilai-nilai agama yang telah mereka dapatkan sebagai *hidden curriculum* dalam diri santri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana praktik penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran al-qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Habitus adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosial (Takwin, 2009:xviii). Habitus merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga dalam pendidikan masyarakat. Habitus, seperti "*lifeworld*" yang memungkinkan individu sebagai manusia yang terampil dengan pembiasaan yang telah tercipta dari ketidaksadaran kultural yang ada dalam dirinya. Habitus kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*) yang mendorong individu bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu (Bourdieu, 2012:xvi).

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian secara spontan dan melakukan hubungan diluar dirinya yang terjadi dalam realitas sosial. Dalam interaksi yang secara spontan di luar itu terbentuklah ranah dan

jaringan relasi. Bourdieu melihat ranah sebagai arena pertempuran atau perjuangan dalam menduduki posisi seseorang (Ritzer dkk, 2012:583). Ranah sebagai tempat pertarungan untuk merebutkan kekuatan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal memainkan peran yang paling penting dalam menjalankan tindakan manusia untuk mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa modal sosial menurut Bourdieu diantaranya: Modal ekonomis yang berhubungan sumberdaya ekonomi. Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama. Modal simbolik yang berhubungan dengan prestise, status, otoritas. Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Modal kultural yang termasuk dalam beberapa dimensi: 1) Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, 2) Cita rasa budaya (*cultural tastes*) dan preferensi, 3) Kualifikasi-kualifikasi formal, 4) Ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan, dan 5) Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sutrisno dkk, 2005:182)

Praktik individu atau kelompok sosial merupakan hasil dari interaksi habitus dan ranah (Takwin, 2009:xviii). Praktik merupakan tindakan individu dari bentukan dan respon atas budaya. Dari keempat konsep diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu: Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang sosial dalam realitas sosial, dan dalam ranah terjadi pertarungan untuk merebutkan kekuatan yang memiliki modal. Sedangkan praktik merupakan produk dari relasi antara habitus dengan ranah. Sehingga dapat ditarik rumus generatif dalam praktik sosial Pierre Bourdieu: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**. Rumus ini akan menggantikan setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal

METODE

Sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif Struktural Genetis Pierre Bourdieu. Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur dan agen. Bourdieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan (Lexy, 2007:11). Bourdieu dengan cara berfikir maupun bertanya dalam metode ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal usul struktur sosial maupun

disposisi habitus para agen yang tinggal di dalamnya. Lokasi penelian yang diambil dari penelitian ini dilakukan di Desa Jombatan, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, tepatnya di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Alasan dalam memilih lokasi ini adalah berkaitan dengan tema penelitian yang peneliti kaji yakni mengenai praktik penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran al-qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Jombang. Dalam hal ini dilakukan sekitar bulan Oktober sampai dengan Desember 2014.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* yang disesuaikan dengan kriteria dalam permasalahan penelitian ini. Selain itu dalam karakteristik *purposive* ini subjek penelitian bersifat unik dan jumlahnya terbatas. Subjek penelitian dalam teknik *purposive* yakni ketua yayasan PP. Roudlotul Qur'an atau pengasuh (kyai), Kepala Sekolah, Guru BPTQ dan peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data secara observasi dan in-depth interview (wawancara mendalam). Serta dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan menurut Miles dan Huberman (1984), yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*). Dan verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2013:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh tantangan era globalisasi dan akibat iptek telah menjadikan pergeseran nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi moralitas bisa saja bergeser dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Dikalangan remaja sudah merasakan dengan perkembangan tersebut menjadikan iptek atau teknologi menjadi pemicu utama kepada dunia hiburan baik melalui media elektronik maupun pada media cetak yang menjurus pada pornografi, kriminalitas, dan pergaulan bebas yang menjadikan sebagai budaya dengan menggeser nilai-nilai moral yang ada (Idi, 2013:235).

Dewasa ini negara Indonesia berusaha untuk mengembangkan moral bangsa dengan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk memperbaiki moralitas bangsa dengan dicanangkannya revitalisasi mental bangsa dengan karakter yang unggul. Bagaimana pula pemerintah mulai merasakan adanya kemerosotan moral dengan pengetahuan yang semakin berkembang. Setiap jenjang pendidikan berusaha untuk perubahan karakter dengan adanya pendidikan ataupun dengan "*Growing with Character*" yang mana ingin memperbaiki karakter anak bangsa dengan melunturkan nilai-nilai moral bangsa saat ini.

Pendidikan karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu memberikan kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Tujuan dari pendidikan karakter atau moral mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang lebih baik dan bertanggung-jawab (Adisusilo, 2013:77). Pendidikan karakter mendapatkan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan keinginan diatas untuk kebaikan bangsa. Terkait dengan kebijakan yang telah dibuat maka pemerintah mewajibkan untuk mengaplikasikannya pada setiap sekolah.

Kebijakan tersebut berbicara mengenai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan; "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,..." (Adisusilo, 2013:76). Serta pada instruksi presiden (Inpres) nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang menyatakan/menghendaki/memerintahkan pengembangan moralitas peserta didik melalui pendidikan sekolah. Dari kebijakan diatas diharapkan mampu memberikan peserta didik pada pendidikan moral atau karakter yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan inovatif, demokrasi dan bertanggungjawab dari setiap perilaku dan tindakan anak didik. Dari pernyataan tersebut harus terciptanya *Hidden Curriculum* dalam setiap lembaga pendidikan.

Hidden curriculum yang diberikan melalui pendidikan dapat ditanamkan pada setiap kebiasaan secara tidak langsung terlihat, namun akan menjadikannya sebagai habitus yang telah dilakukan setiap tindakan seseorang. Menurut Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron (1996) yang memunculkan habitus dari beberapa bentuk yakni: Kecenderungan empiris untuk bertindak, seperti memilih gaya hidup. Motivasi atau preferensi, citarasa, serta emosi. Perilaku yang menjadi kepribadian. Tantangan dunia. Keterampilan dan kemampuan sosial serta praktis. Apresiasi yang berkaitan dengan perubahan hidup (Maliki, 2010:235). Hal tersebut yang akan memberikan peserta didik berfikir dalam bertindak, berkomunikasi, berinovasi, dan sebagainya.

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an memberikan penanaman nilai-nilai karakter sebagai hidden curriculum yang berusaha untuk menerapkan nilai-nilai karakter atau moral sebagai habitus santri melalui pembelajaran al-qur'an. Adapun pondok pesantren yang menerapkan model pembelajaran yang dimaksud yakni pondok pesantren yang berada di plosok desa namun dengan pembelajaran Al-qur'an yang unik. Pondok

pesantren yang dimaksud merupakan pondok pesantren anak-anak yang memang difokuskan dalam hafalan al-qur'an, meskipun terdapat pendidikan formal namun tidak kalah dengan pendidikan non formalnya yang ada di PP. Roudlotul Qur'an. PP. RQ yang didirikan tahun 2002 ini merupakan pondok pesantren baru yang digagas oleh pendiri pertama yang terletak di Desa Jombatan Kec. Kesamben Kab. Jombang. Pendidikan yang ditekuni yakni pendidikan formal (Playgroup/PAUD, TK, SDIT, SMP Terpadu) dan pendidikan non formal (Madrasah Diniyah, Salafiyah). Pesantren yang dinaungi oleh anak-anak disini mulai dari tingkatan SD sampai dengan SMP yang memang menetap dalam pondok pesantren, mereka kebanyakan dari notabene keluarga menengah ke bawah dan jauh dari pengawasan orang tuanya. Dari penelitian yang dilakukan memabagi kedalam pembongkaran praktik sosial para santri dari tiap tingkatan:

Praktik Sosial Pada Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Adna

Melihat dari penelitian yang dilakukan pada santri tingkat Adna merupakan tingkatan paling rendah dan masih pada tahap awal santri memasuki dunia pondok pesantren. Hakikatnya para santri yang baru masuk maka penuh dengan karakter yang berbeda-beda dan tidak menutup kemungkinan banyak dari mereka memiliki latar belakang yang jelek. Latar belakang keluarga dan lingkungan mereka jelas berbeda-beda tergantung dengan didikan mereka sebelum berada dalam pondok pesantren. Selain itu, santri baru yang memasuki pondok pesantren kadang bukan karena kemauannya sendiri mereka terkadang dari tuntutan orang tua mereka, oleh karena itu mereka membutuhkan adaptasi dalam memasuki dunia pondok pesantren.

Pondok pesantren terkenal dengan banyak aturan, namun hal itu yang harus diterima oleh para santri, apalagi santri baru yang kebanyakan tidak menginginkan tekanan dan ingin berontak dengan karakter sebelumnya. Dari karakter masing-masing tersebut, pesantren berusaha untuk memberikan habitus dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui praktik sosial yang ada. Dalam hal ini dapat dianalisis menggunakan konsep Bourdieu yang berkaitan dengan "(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik" sebagai berikut:

Habitus

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa habitus yang dimiliki oleh kelompok tingkat Adna dengan habitus sebelumnya pemalas dan pembuat keributan (jail), diantaranya: 1) training pada tahap awal awal secara berkala dilakukan tiap setelah sholat fardlu (shubuh, dhuhur, ashar, dan maghrib). 2) proses pembelajaran dilakukan 5 hari dalam seminggu (Senin

s/d Jum'at). 3) proses pembelajaran dilakukan secara bertahap diantaranya; a. Memahami huruf-huruf al-qur'an, b. Pengenalan hukum bacaan al-qur'an, c. Pemberian pembelajaran sholat dan doa-doa, d. Pengakuan kesalahan untuk melatih kejujuran sebelum masuk pesantren, e. Pemberian tugas yang lebih dari pada teman yang lain, f. Pemberian contoh akhlaq baik yang ada dalam 'hadits' perbuatan nabi untuk diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari, g. Pemberian slogan-slogan mengenai pendidikan karakter/moral, h. Pemberian kultum/nasihat setelah pengajian untuk evaluasi diri. Hal ini biasanya dilakukan di sanggar al-qur'an dan sekolah sebagai ranah dalam pembentukan habitus santri.

Modal

Dari beberapa modal yang dimiliki oleh para santri tingkat Adna menunjukkan bahwa terdapat beberapa modal simbolik, budaya, sosial, ekonomi. Modal simbolik antara lain; pemalas atau membuat keributan dengan teman (jail/usil). Modal budaya diantaranya; minat dalam belajar kurang, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Modal sosial yang dimiliki dengan menciptakan pertemanan baru. Serta modal ekonomi yang dimiliki yakni orangtua sebagai guru dengan keluarga secara materiil dianggap berkecukupan.

Praktik Sosial

Penelitian ini menunjukkan adanya praktik sosial dari pengaplikasian semua hasil transformasi ilmu dan pengetahuan yang baik. Praktik sosial yang dilakukan oleh para santri memberikan gambaran sebagai berikut: 1) tidak betah berada dalam kelas dengan beralasan izin keluar kamar mandi, 2) sering tidur dalam ruang kelas, 3) sulit mencari teman yang cocok, 4) sering menjaili / usil terhadap teman, 5) menjalani sanksi dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas, 6) menerima target hafalan al-qur'an dengan penuh beban.

Praktik Sosial Pada Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Ausad

Merujuk pada penelitian santri tingkat Ausad merupakan tahap lanjutan dari tingkat Adna. Para santri disini sudah mulai terbiasa dengan peraturan yang ada namun seringkali untuk melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan seolah-olah bentuk dari pemberontakan sebelumnya. Para santri mulai berani untuk tidak mengikuti aturan. Dimana para santri kebanyakan memasuki usia senang-senang yakni pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka mulai menginginkan kebebasan apalagi setelah liburan panjang dari rumah kembali ke pondok mereka cenderung untuk kembali pada kebiasaan sebelumnya

dan sering usil untuk mengerjain sesama temannya untuk bertengkar.

Dimasa ini santri cenderung memiliki hobi dengan permainan baru setelah mereka dari lingkungan rumahnya. Kebanyakan mereka lebih berminat untuk bermain dari pada belajar dan mengikuti aturan yang menjadi tuntutan mereka baik di rumah ataupun di pesantren. Permainan yang menjadi hobinya saat itu kebanyakan pada dunia permainan diantaranya *Playstation* (PS) dan karambol (*Bilyard*). Tidak memungkiri bahwa usia mereka memang membutuhkan kebebasan dalam masa permainan yang sudah mulai mengenal dunia luar.

Oleh karena itu pihak pesantren berusaha untuk memenuhi kebutuhan santri sebagai dorongan semangat sekaligus penyeimbang otak dalam dunia pembelajaran para santri. Dalam hal ini terdapat dualisme yang disatukan antara struktur dan agen yang memiliki tujuan masing-masing. Agar tercapainya tujuan tersebut adanya peraturan yang menjadikan kesepakatan untuk dijalankan antara keduanya. Pembentukan habitus dalam ranah sangat diperhatikan oleh struktur untuk agensi disertai dengan modal yang dimiliki. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk praktik sosial dalam sebuah realitas sosial sesuai dengan konsep Pierre Bourdieu (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.

Habitus

Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus kelompok tingkat Ausad pada pelanggaran merokok dan mencuri) sebagai berikut: 1) pembelajaran secara berkala 4 kali sehari (setelah sholat subuh, ashar/diniyah, sebelum maghrib, dan setelah maghrib), 2) proses pembelajaran dilakukan 6 kali dalam seminggu (Senin s/d Sabtu), 3) proses pembelajaran dilakukan secara bertahap diantaranya; a. Memahami bacaan al-qur'an dan kitab kuning dengan baik, b. Diberikan kegiatan / kesibukan khusus untuk menghindarkan anak pada kebiasaan negatif, c. Menjalani hukuman skorsing 2 minggu dari pesantren, d. Mendatangkan orangtua sebagai bentuk kontrol sosial terhadap anak (resiko dikeluarkan dari pesantren), e. Mendisiplinkan dengan menekan pengeluaran (membatasi uang saku santri), f. Menghindarkan kebiasaan negatif dengan melampiasikan pada permainan, g. Penanaman nilai-nilai karakter sebagai syarat memasuki area bilyard (sosialisasi mengenai kejujuran, tanggungjawab, disiplin, mandiri, toleransi, bersahabat/komunikatif, nilai kepedulian, menghargai, dan sebagainya, h. Diberikan pemahaman mengenai hadits dan akhlak untuk diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari, i. Pemahaman slogan-slogan mengenai pendidikan karakter, j. Evaluasi diri dan pemecahan masalah, k. Diberikan nasihat-nasihat khusus atau sharing tentang suatu permasalahan dengan solusi. Hal ini dilakukan

pada ranah aula pengajian sesuai dengan kelas, area bilyard, dan sekolah.

Modal

Penelitian ini melihat dari beberapa modal simbolik, budaya, sosial, ekonomi. Modal simbolik diberikan pada santri tingkat Ausad dengan permasalahan dalam mencari kebebasan untuk melanggar peraturan (merokok dan mencuri). Modal budaya diantaranya; minat yang tinggi pada hobi baru, minat merokok dan mencuri sangat tinggi. Modal sosial yang diciptakan melalui persahabatan dan solidaritas yang erat terhadap kelompok pertemanannya, supel (mudah bergaul). Modal ekonomi ditandai dengan pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta (pedagang dan petani).

Praktik sosial

Penelitian ini ditunjukkan dari beberapa praktik sosial para santri diantaranya: 1) memiliki kelompok pertemanan, 2) menyepelekan peraturan, 3) mengulangi pelanggaran sebelumnya, 4) melaporkan catatan pribadi siswa atas hukuman yang diterima, 5) mendengarkan pendapat orang lain, 6) mudah mencari teman (supel), 7) mengontrol keuangan dengan mengurangi jatah jajan.

Praktik Sosial Pada Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat A'la

Merujuk dari hasil penelitian santri tingkat A'la merupakan kelompok teladan pada tahap terakhir dan kelas tertinggi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Didalam pembelajaran tingkat ini para santri sudah teratur dalam setiap pembiasaannya. Namun, terkadang masih sedikit melenceng dari aturan dan masih bisa untuk dikontrol oleh emosional yang membentuknya pada tingkat sebelumnya. Bisa dikatakan hampir sedikit untuk terjadinya pelanggaran fatal. Dalam hal ini santri sudah menjadi sorotan publik atas prestasi dalam tingkatannya dan lebih dipandang sebagai santri teladan dan menduduki pada kepengurusan pondok pesantren. Hampir dari para santri yang sudah pada level A'la mereka cenderung untuk diajarkan mengaplikasikan ilmunya untuk para santri baru pada tahap adna sebagai pendampingan.

Penekanan dalam tingkat A'la disini sangat terlihat pada pertarungan prestasi yang akan menjadi santri teladan yang terbaik di tingkat akhir. Karena dalam kelompok tersebut memiliki banyak tantangan yang harus ditempuh dengan sesama teman untuk mendapatkan prestasi terbaik. Oleh karenanya habitus dan modal yang telah dimiliki akan dipertaruhkan dalam sebuah ranah yang akan diaplikasikan sebagai praktik sosial. Selain itu, para santri kerap kali menjaga prestise yang dimiliki untuk menjaga image karena label yang telah dimilikinya sebagai santri percontohan. Dalam hal ini Pierre Bourdieu mengkaitkan dengan realitas sosial

yang ada melalui konsep (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik.

Habitus

Penelitian ini dilihat dari beberapa santri tingkat A'la yang ditunjukkan dalam kebiasaan sewenang-wenang terhadap santri lain, diantaranya: 1) pembelajaran secara berkala 4 kali sehari (setelah shubuh, ashar/diniyah, sebelum dan setelah maghrib), 2) proses pembelajaran dilakukan 6 kali dalam seminggu (Senin s/d Sabtu), 3) proses pembelajaran dilakukan secara bertahap; memahami pembacaan al-qur'an dan kitab kuning dengan baik, penanaman nilai-nilai karakter sebagai syarat memasuki permainan (sosialisasi mengenai kejujuran, tanggungjawab, mandiri, disiplin, toleransi, bersahabat/komunikatif, nilai kepedulian, menghargai, dan sebagainya), menerima hukuman dengan skorsing 1 minggu dan keluar dari kepengurusan pesantren, memberikan target hafalan al-qur'an, kesepakatan dengan wali santri dan santri untuk tidak mengulangi catatan pelanggaran dalam buku pribadi siswa, membiasakan untuk qiyamul lail dan istighosah bersama sebelum waktu shubuh, diberikan pembelajaran mengenai hadits dan akhlaq untuk diaplikasikan kedalam perbuatan sehari-hari, pemberian slogan-slogan mengenai pendidikan karakter/moral, evaluasi diri dan pemecahan masalah (*problem solving*), diberikan nasihat khusus/sharing tentang suatu permasalahan, diajarkan untuk menjadi imam dan bilal sholat serta khutbah jum'at, diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijak, mampu untuk mengaplikasikan ilmu kepada santri baru (pendampingan), diajarkan ujian tahsus pada tiap jenjang sesuai perolehan hafalan dan ujian tes pembedahan suatu masalah. Hal ini biasa diberikan pada ranah sanggar al-qur'an, aula sesuai kelas pengajian, area bilyard, asrama pesantren, dan sekolah.

Modal

Dalam penelitian ini terdapat beberapa modal simbolik, budaya, sosial, dan ekonomi. Modal simbolik dilihat dari tindakan sewenang-wenang/ kekerasan (main tangan). Modal budaya yang dimiliki santri yaitu minat yang tinggi untuk menguasai dan mengatur orang lain (pengurus pondok), serta pengalaman dalam pembelajaran al-qur'an sebelumnya (pintar), dan yang terakhir santri selalu memiliki minat yang tinggi untuk berkelahi. Modal sosial disini, santri pandai bergaul, memiliki hubungan solidaritas terhadap kelompok peretemanan yang sangat kuat sehingga menganggap seperti kekeluargaan dalam kelompok, serta memanfaatkan jabatan sebagai pengurus pesantren. Modal ekonomi dilihat dari orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta dan PNS.

Praktik sosial

Dari habitus dan modal yang dimiliki santri akan menghasilkan suatu praktik sosial diantaranya; mudah mencari pertemanan, pandai/pintar, menerima pendapat atau masukan orang lain, merasa berkuasa, fokus terhadap pembelajaran dan hafalan (memanfaatkan waktu luang), suka menolong teman, bertanggungjawab atas perbuatannya (berlapang dada), lebih mendisiplinkan diri, bersifat kritis.

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku amoral nampaknya dilatar belakangi oleh lingkungan sebelumnya sebagai pembentukan karakter awal sebelum berada di pesantren. Mengingat latar belakang yang memang dilakukan oleh subjek penelitian atas dasar mengikuti teman. Dengan karakter yang menyimpang pada usia mereka dianggap bukanlah hal wajar untuk dilakukan oleh anak seusia informan. Dalam hal ini juga dipacu oleh latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan tindakan anak ataupun kurangnya bentuk kontrol sosial terhadap anak di dalam keluarga karena kesibukan orang tuanya masing-masing. Oleh sebab itu informan lebih memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan amoral di lingkungan pertemanannya tanpa pengawasan orang tua.

Kebiasaan dari karakter anak tidak akan mudah untuk dihilangkan secara langsung, berkaitan dengan kebiasaan merokok, mencuri dan berkelahi dengan teman. Kebebasan tersebut berusaha untuk diulangi dalam pola karakter informan, sehingga dalam praktik sosial selanjutnya diruang lingkup berbeda mereka dapat melakukan perbuatan yang dirasa merupakan gaya hidup baru yang dibentuk oleh latar belakang sebelumnya. Penanaman karakter haruslah dibentuk secara khusus untuk perubahan sikap, perilaku, serta karakter informan melalui lingkungan yang berbeda dan lebih menekankan pada nilai keagamaan, mengingat diusia mereka yang masih rentan atau mudah untuk diberikan penanaman nilai-nilai karakter yang membangun.

Praktik penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an memberikan banyak variasi. Berdasarkan temuan dan analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter santri didapatkan melalui pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kedalam beberapa tingkatan. Pertama, pada tingkat Adna sebagai tahap awal (tingkat terendah/tahap permulaan). Kedua, pada tingkat Ausad sebagai tahap lanjutan/tingkat pertengahan. Dan yang terakhir yakni pada tingkat A'la sebagai kelompok teladan/tingkat tertinggi dalam pembelajaran. Adapun praktik penanaman nilai-nilai karakter dari 18 point karakter yang ada dalam pembelajaran tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras (rajin dan ulet), kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan yang terakhir yakni tanggungjawab.

Dalam hal tersebut ditanamkan pada santri melalui beberapa tahapan, mulai dari pemahaman slogan-slogan karakter/moral, pemberian hukuman, pengenalan dengan nilai keagamaan, hingga pada kontrol catatan pribadi santri sebagai catatan pelanggaran. Serta pada internalisasi dan aplikasi dari penanaman nilai-nilai karakter. Dari beberapa penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan oleh pembiasaan lembaga pendidikan sesuai dengan peraturan yang ada, anak mampu menginternalisasi habitus dari kebiasaan amoral menjadi kebiasaan yang bermoral. Oleh karena itu, para santri harus adaptif berada dalam binaan pesantren. Disamping itu, pendorong utama dalam pembelajaran para santri dengan adanya media pembelajaran sebagai semangat para santri yakni permainan *Bilyard*. Permainan *Bilyard* dirasa sangat efisien digunakan untuk pendongkrak semangat dan melenakan kebiasaan sebelumnya dengan hobi baru, sehingga para santri yang lebih dapat mengikuti peraturan yang ada dan terbentuknya nilai-nilai karakter yang masuk lebih mudah diterima oleh para santri.

Saran

Dari kesimpulan yang ada dalam praktik penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran al-qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jombang. Dalam penelitian ini dapat memberikan saran yang bisa menjadikan bahan pertimbangan lanjutan yang berhubungan dengan pendidikan karakter diantaranya: 1) Untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dengan memberikan slogan-slogan moral pada sekitar sekolah tidak hanya pada tempat tertentu, sekiranya dapat dijangkau lebih mudah untuk peserta didik, 2) Para pembimbing atau guru dapat memberikan contoh langsung lewat film-film penyimpangan sesuai dengan usia mereka agar dapat memberikan penjelasan lebih dalam mengenai perbuatan yang harus ditiru ataupun dihindari, dan 3) Untuk permainan yang diberikan sebagai media pembelajaran ataupun untuk mendorong semangat belajar peserta didik memang sangat penting sebagai masa perkembangan usia mereka, namun kiranya tetap dibutuhkannya pengawasan yang lebih intens dalam setiap kegiatan para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lexy, J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octavia, Lanny,. Dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*. Jakarta: Renebook.
- Ritzer, George., dan Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji, dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus x Ranah) + Modal = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumber Online :**
[http://regional.kompas.com/read/2014/06/06/1506514/14.Siswa.SMP.Pelaku.Pengeroyokan.Jadi.Tersangka_\(Online\).Diakses%2022%20Oktober%202014](http://regional.kompas.com/read/2014/06/06/1506514/14.Siswa.SMP.Pelaku.Pengeroyokan.Jadi.Tersangka_(Online).Diakses%2022%20Oktober%202014)